

**PENGARUH NON PERFORMING FINANCING (NPF),
RETURN ON ASSET (ROA), DAN FINANCING TO
DEPOSIT RATIO (FDR) TERHADAP CAPITAL
ADEQUACY RATIO (CAR)**

**(Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia
yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada Periode
2013–2017)**

Erwin Putra Yokoyama¹, Dewa Putra Khrisna Mahardika²



^{1,2} Universitas Telkom

Korespondensi 

¹erwinyokoyama@student.telkom.university.ac.id

Artikel ini tersedia dalam:

<http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea>

DOI:10.31955/mea.vol3.iss2.pp
28-44

Vol. 3 No. 2 Mei-Agustus 2019

e-ISSN: 2621-5306

p-ISSN: 2541-5255

How to Cite:

Yokoyama, E., & Mahardika, D. (2019). PENGARUH NON PERFORMING FINANCING (NPF), RETURN ON ASSET (ROA), DAN FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR) TERHADAP CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(2), 28-44

Copyright (c) 2019 Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak: Perbankan syariah adalah salah satu lembaga keuangan yang sedang dikembangkan di Indonesia. Salah satu alasan dikembangkan perbankan syariah adalah efek jangka panjang yang diberikan oleh perbankan syariah, yaitu kebal atau tidak berpengaruh apapun jika terjadi inflasi. CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh NPF, ROA, dan FDR terhadap CAR. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 12 Bank Umum Syariah dengan periode penelitian pada tahun 2013-2017. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan NPF, ROA, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR. Secara parsial, NPF dan ROA berpengaruh positif terhadap CAR. Sedangkan FDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Return on Asset (ROA), dan Financing to Deposit Ratio (FDR).*

Abstract: *Islamic banking is one of the financial institutions being developed in Indonesia. One reason for developing Islamic banking is the long-term effect provided by Islamic banking, which is immune or has no effect if inflation occurs. CAR is a bank's performance ratio to measure the capital adequacy of a bank to support assets that contain or produce risks*

The purpose of this study was to determine the effect of NPF, ROA, and FDR to CAR. The sample selection technique used was purposive sampling and obtained by 12 Sharia Commercial Banks with a research period in 2013-2017. The population in this study is Islamic Commercial Banks. The sample selection technique used was purposive

sampling and obtained by 12 Sharia Commercial Banks with a research period in 2013-2017. The method of data analysis in this study is panel data regression analysis.

The results showed that simultaneously NPF, ROA, and FDR had a significant effect on CAR. While partially, NPF and ROA has a positive effect on CAR. Meanwhile, FDR has a negative effect on CAR.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Return on Assets (ROA), and Financing to Deposit Ratio (FDR).*

Pendahuluan

Perekonomian merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah tertentu. Perekonomian tidak akan maju jika hanya didukung oleh satu pihak saja. Oleh sebab itu, perekonomian melibatkan banyak pihak (Sukirno, 2016)^[12]. Namun keterlibatan banyak pihak itu pun tidak menjamin perekonomian di wilayah tersebut akan baik dan sejahtera. Hal tersebut dikarenakan tidak semua pihak ikut serta aktif dalam membangun dan membentuk perekonomian yang sejahtera.

Salah satu pihak yang berperan aktif dalam membangun perekonomian adalah lembaga keuangan. Lembaga keuangan merupakan bagian dari sistem yang menjalankan dan membangun perekonomian di suatu wilayah tertentu karena segala aktivitas lembaga keuangan tidak terlepas dari kegiatan ekonomi. Tujuan dibentuknya lembaga keuangan tak lain adalah untuk membangun perekonomian di suatu wilayah agar lebih baik, makmur, dan sejahtera.

Indonesia memiliki beragam jenis lembaga keuangan, salah satunya adalah perbankan. Berdasarkan penggunaan skema bunga dalam kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, bank dapat dibagi menjadi dua, yaitu bank konvensional dan

bank syariah. Bank konvensional merupakan bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya menggunakan skema bunga. Produk-produk yang ditawarkan bank konvensional diantaranya, yakni menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*). Kedua produk bank konvensional tersebut mengandung unsur bunga. Sedangkan, bank syariah merupakan bank yang dalam kegiatan usahanya tidak menggunakan skema bunga, melainkan menggunakan beragam skema, seperti skema bagi hasil, jual beli dan sewa (Mahardika, 2015: 63)^[8].

Di era yang modern seperti sekarang ini, bank syariah mulai eksis dan berkembang di masyarakat. Alasannya adalah bank syariah tidak menerapkan sistem bunga sehingga dalam efek jangka panjangnya melindungi nasabah jika sewaktu-waktu terjadi pelonjakan suku bunga. Oleh karena itu, berdasarkan data statistik perbankan syariah^[13], jumlah nasabah perbankan syariah terus bertambah dari waktu ke waktu.

Grafik 1.1 Jumlah Nasabah Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan per Juli 2018

Data tersebut tidak menyajikan jumlah rekening, karena mengingat 1 nasabah bisa saja memiliki lebih dari 1 rekening. Meskipun demikian, berdasarkan data tersebut bisa menggambarkan bahwa sejak awal tahun 2018 banyak nasabah yang beralih menggunakan bank syariah. Hal ini lah yang membuktikan bahwa

eksistensi perbankan syariah saat ini kian meningkat dari waktu ke waktu.

Berkembangnya bank syariah di kalangan masyarakat beberapa tahun belakangan ini harus diimbangi dengan kesiapan perbankan dalam penyediaan modal minimum untuk mengurangi risiko pertumbuhan pembiayaan perbankan yang berlebihan. Dengan paparan gambaran objek penelitian diatas, maka peneliti ingin mengambil objek bank umum syariah selama tahun 2013-2017.

Pertumbuhan perbankan syariah yang mulai berkembang seperti saat ini, harus diimbangi dengan kesiapan perbankan syariah itu sendiri. Perbankan syariah harus mempersiapkan segala sesuatu yang mencakup banyak hal, seperti produk-produk yang akan ditawarkan hingga kewajiban penyediaan modal minimum. Hal tersebut sangat penting dan harus diperhatikan mengingat segala aktivitas operasional yang sedang dan akan dilakukan oleh perbankan syariah harus sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Oleh sebab itu, dalam hal ini perbankan syariah harus kritis dan cermat agar tidak melanggar segala aturan yang berlaku dan menghambat aktivitas operasional perbankan syariah yang sedang dan/atau akan berjalan.

Dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya, bank membutuhkan modal agar manajemen dan operasionalnya berjalan dengan baik. Modal bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya, selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga kemungkinan terjadinya kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi bank (Febrianto, Anggraeni, 2016)^[4].

Rasio kewajiban penyediaan modal minimum bisa disebut dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). menggambarkan bagaimana sebuah perbankan mampu

membayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kinerja perbankan tersebut (Fahmi, 2014)^[3]. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah^[9], dalam pasal 2 disebutkan bahwa penyediaan modal minimum paling rendah yang ditetapkan adalah sebesar 8%. Angka tersebut didapat dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Dilansir dari Kompas.com, di tengah situasi yang kurang menggairahkan saat ini, industri perbankan dituntut untuk siap mempertebal modalnya. Sebab, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengaku akan melengkapi aturan Bank Indonesia (BI) No 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Pada awal 2016, BI memang akan menerapkan aturan Basel III secara bertahap. Dalam aturan tersebut, permodalan minimum bank tidak lagi 8%. Sebab, modal inti bank naik dari 4,5% menjadi 6%. Bank juga harus menyiapkan modal penyangga (*conservative buffer*, *countercyclical buffer* dan *capital surcharge*) masing-masing maksimal sebesar 2,5% dari rasio aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Menurut Irwan selaku komisioner OJK mengatakan bahwa dengan adanya penambahan 2,5% *concentration buffer*, maka rasio kecukupan modal atau capital adequacy ratio (CAR) perbankan minimal adalah sebesar 14% dan bank besar sudah memenuhi. Namun faktanya, hal ini tidak terjadi di lapangan.

Bank Muamalat Indonesia yang merupakan bank umum syariah pertama dan tertua di Indonesia ini sekarang sedang



berada pada situasi yang sulit. Dilansir dari Kompas.com, Bank Muamalat Indonesia saat ini sedang mengalami masalah permodalan. Selama periode penelitian, yakni tahun 2013 hingga 2017, rasio kecukupan modal Bank Muamalat Indonesia lebih rendah bila dibandingkan dengan rasio kecukupan modal bank umum syariah di Indonesia. Data tersebut terlihat dalam grafik berikut ini.

Grafik 1.1 Perbandingan Rata-Rata Rasio CAR Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Umum Syariah di Indonesia

Sumber: Data yang Telah Diolah

Rata-Rata CAR Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi. Puncaknya pada Triwulan IV 2017, namun pada Triwulan I 2018 mengalami penurunan sebesar 3,46%. Data tersebut digambarkan dalam grafik berikut ini.



Grafik 1.2 Rata-Rata Rasio CAR Bank Muamalat Indonesia Triwulanan

Sumber: Laporan Triwulan Bank Muamalat Indonesia

Menurut Kepala OJK pusat, Wimboh, permodalan yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia belakangan ini dinilai pas-pasan. Hal tersebut lah yang membuat rata-rata CAR Bank Muamalat Indonesia turun. Menurut Wakil Ketua Komisi XI DPR RI, Hafidz Thohir, masalah yang sedang dialami oleh Bank Muamalat Indonesia saat ini dikhawatirkan akan memengaruhi kinerja bank umum syariah yang lain, karena mengingat Bank Muamalat Indonesia adalah bank umum syariah pertama dan tertua yang menjadi

pionir kemunculan bank umum syariah lain.

Berdasarkan Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP 2011, perhitungan rasio CAR memperhitungkan modal sebagai pembilang dan aktiva tertimbang menurut risiko untuk risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar sebagai penyebut. Perhitungan modal dan aset tertimbang menurut risiko dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum. Perhitungan ATMR untuk risiko kredit dan risiko pasar didasarkan pada nilai tercatat aset dalam neraca. Jika CAR meningkat maka reputasi bank akan membaik dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank akan semakin besar, sehingga akan meningkatkan investasi pada bank dan akan meningkatkan pendapatan dan permodalan (Febrianto, Anggraeni, 2016).

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang mengidentifikasi tingginya tingkat pembiayaan. Selain itu, tingginya NPF juga mengidentifikasi rendahnya kualitas proses penyaluran pembiayaan bank syariah (Mahardika, 2015, 179)^[8]. Jika hal itu terjadi, maka bank umum syariah harus menanggung risiko yang ada dengan menggunakan modal yang mereka miliki.

ROA menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Semakin tinggi angka ROA yang dihasilkan maka menunjukkan semakin baik pula kinerja manajemennya. Sebaliknya, jika angka ROA yang dihasilkan semakin rendah, maka hal tersebut menunjukkan kurang baiknya kinerja manajemen tersebut (Kasmir, 2012:202)^[5]. Oleh karena itu, ROA dan CAR saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

FDR mengukur tingkat penyaluran dana di sisi lending dengan menggunakan

dana yang dihimpun di sisi funding. Semakin tinggi rasio FDR menggambarkan tingginya dana yang dihimpun telah disalurkan dalam pembiayaan. Tak jarang rasio ini melebihi angka 100%. Hal ini berarti 100% dana yang dihimpun telah disalurkan dalam pembiayaan dan kelebihannya menggunakan modal bank sendiri (Mahardika, 2015)^[8]. Oleh karena itu, FDR dapat memengaruhi CAR.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Non Performing Financing (NPF)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Serta untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan secara parsial antara *Non Performing Financing (NPF)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2013-2017.

1. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga dikenal dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM). CAR atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya (Fahmi, 2014)^[3]. Berdasarkan Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001^[6], rasio CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Penyediaan modal minimum bank bervariasi tergantung profil risiko aset bank (Mahardika, 2015:108). Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah, dalam pasal 2 ayat 3 disebutkan bahwa penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah pada butir a adalah sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu). Selanjutnya pada butir b, yakni 9% (sembilan perseratus) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh perseratus) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua). Lalu pada butir c sebesar 10% (sepuluh perseratus) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas perseratus) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga). Kemudian pada butir d, yakni sebesar 11% (sebelas perseratus) sampai dengan 14% (empat belas perseratus) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Menurut Mahardika (2015:108), penyediaan modal minimum bank terkait dengan proses penyaluran pembiayaan kepada debitur. Jika proses penyaluran pembiayaan bank longgar, maka kualitas piutang kredit bank akan rendah. Rendahnya kualitas piutang kredit bank dapat berakibat tingginya risiko gagal bayar dalam piutang tersebut. Tingginya risiko gagal bayar dalam piutang kredit tersebut dapat menyebabkan bank terkena kewajiban penyediaan modal minimum yang tinggi.

Non Performing Financing (NPF)

Menurut Rivai, et al. (2013:237)^[11], NPF adalah pembiayaan yang tidak lancar atau pembiayaan yang di mana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan mengenai pengembalian pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, peningkatan agunan, dan sebagainya.

. Menurut Mahardika (2015: 179), *Non Performing Financing (NPF)* merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total

pembiayaan. NPF dibagi menjadi dua jenis, yaitu NPF gross dan NPF net. Perbedaannya adalah NPF gross tidak memperhitungkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), sedangkan NPF net memperhitungkan PPAP. PPAP merupakan cadangan kerugian yang dibentuk untuk mengantisipasi adanya pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi NPF mengidentifikasi tingginya tingkat pembiayaan. Selain itu, tingginya NPF juga mengidentifikasi rendahnya kualitas proses penyaluran pembiayaan bank syariah. Dalam penelitian ini, NPF yang digunakan adalah NPF *gross* karena peneliti ingin melihat kerugian yang ditanggung oleh bank umum syariah akibat pembiayaan bermasalah tanpa melihat pencadangan yang dilakukan bank umum syariah.

Berdasarkan Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tahun 2011^[7], rumus untuk NPF adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF Gross} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Return On Asset (ROA)

Perhitungan Profitabilitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya yakni dengan perhitungan *Return on Asset* (ROA). ROA yang merupakan salah satu alat ukur profitabilitas dipilih sebagai variabel independen dalam penelitian ini karena bank umum syariah di Indonesia membutuhkan banyak upaya untuk meningkatkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya guna menambah modal.

Menurut Kasmir (2012:202)^[5], *return on asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Semakin besar hasil dari perhitungan ROA, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang

semakin baik karena return semakin besar. Semakin kecil angka yang dihasilkan dari perhitungan ROA, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik karena return kecil.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROA berdasarkan Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tahun 2011^[7] yaitu sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Menurut Mahardika (2015:180)^[8], FDR merupakan perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan di sisi *lending* dengan dana yang dihimpun di sisi *funding*. Rasio ini mengukur tingkat penyaluran dana di sisi *lending* dengan menggunakan dana yang dihimpun di sisi *funding*. Berdasarkan Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tahun 2011^[7] yaitu sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Non Performing Financing (NPF) menggambarkan pembiayaan macet. Artinya persyaratan yang diberikan dalam pembiayaan ini tidak dapat dipenuhi oleh debitur. Menurut Mahardika (2015:179), semakin tinggi NPF mengindikasikan tingginya tingkat pembiayaan bermasalah dan juga mengindikasikan rendahnya kualitas proses penyaluran pembiayaan bank syariah. Kasmir (2012:76) juga mengatakan semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio NPF

menggambarkan pembiayaan bermasalah atau pembiayaan macet dimana semakin tinggi rasio NPF maka akan membuat kinerja bank umum syariah tersebut buruk. Hal itu terjadi karena diindikasikan bahwa bank umum syariah tersebut memiliki pembiayaan bermasalah yang tinggi. Dengan tingginya pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank umum syariah, maka bank umum syariah kemungkinan besar akan menanggung kerugian baik besar atau kecil. Jika hal itu terjadi, maka bank umum syariah harus menanggung risiko yang ada dengan menggunakan modal yang mereka miliki. Oleh karena itu, bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal yang ada, sehingga dapat berpengaruh mengurangi modal yang dimiliki bank tersebut.

Dari penjelasan diatas menunjukkan kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Abusharba (2013). Berdasarkan penelitiannya, NPL/NPF berpengaruh negatif terhadap CAR. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andhika (2017), NPF juga berpengaruh negatif terhadap CAR. Oleh karena itu, NPF yang tinggi dapat mengakibatkan turunnya rasio CAR.

Pengaruh *Return on Asset (ROA)* Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio *Return on Asset* yang disingkat menjadi ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2015:168). Menurut Kasmir (2012:202), *return on asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Semakin besar hasil dari perhitungan ROA, maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena *return* semakin besar.

Jika perusahaan (dalam hal ini adalah bank) bisa mendapatkan penghasilan yang besar, maka penghasilan tersebut akan digambarkan dalam laporan laba rugi. Bank kemudian memiliki 2 opsi untuk memperlakukan laba tersebut lebih lanjut, yakni membagikan dividen kepada para pemegang saham atau tidak. Laba yang tidak dibagikan tersebut menjadi laba ditahan (*Retained Earning*). Laba ditahan tersebut nantinya akan menambah modal bank. Oleh karena itu, laba yang diperoleh bank bisa menambah modal bank.

Dari penjelasan diatas, menunjukkan kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Abusharba (2013). Ia menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CAR. Hasil yang sama pun juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Polat (2014).

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

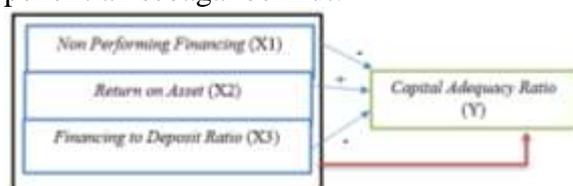
Menurut Mahardika (2015:180), Rasio FDR mengukur tingkat penyaluran dana di sisi lending dengan menggunakan dana yang dihimpun di sisi funding. Menurut Mulyono (1995:101) dalam Wardiah (2013:298) rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan-up). Dengan penyaluran dana yang tinggi ini, BUS belum tentu dapat memperoleh laba yang lebih tinggi yang berasal dari keuntungan dari penyaluran dana tersebut. Jika laba yang diperoleh belum tentu lebih tinggi dari penyaluran dana yang dilakukan, maka modal yang dimiliki BUS justru akan berkurang.

Menurut Mahardika (2015: 180), jika rasio ini mencapai 100%, maka hal ini mengidentifikasikan seluruh dana yang dihimpun telah disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Jika hanya 80%, maka dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan hanya 80% dari dana yang dihimpun. Tetapi kadangkala rasio ini melebihi

100%, artinya 100% dana yang dihimpun telah disalurkan dalam pembiayaan dan 10% kelebihannya menggunakan modal bank itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah dana yang disalurkan di sisi *lending* harus lebih kecil atau setidaknya seimbang dengan jumlah dana yang dihimpun di sisi *funding*. Hal ini dilakukan agar rasio FDR tidak melebihi angka 100%. Jika jumlah dana yang disalurkan di sisi *lending* lebih besar daripada jumlah dana yang dihimpun di sisi *funding*, maka rasio FDR akan melebihi 100%. Apabila hal tersebut terjadi, maka kelebihannya diambil dari modal yang dimiliki bank umum syariah tersebut. Hal inilah yang menyebabkan modal bank berkurang. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Polat (2014). Berdasarkan hasil penelitiannya, LDR/FDR berpengaruh negatif terhadap CAR. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika FDR dan CAR berbanding terbalik. Artinya, jika FDR meningkat maka CAR akan menurun, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hal-hal yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Keterangan:
 ———— : Pengaruh secara Simultan
 ———— : Pengaruh secara Parsial

Sumber: Data yang diolah

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Tipe penyelidikan penelitian ini dilakukan secara kausal. Data dari masing-

masing variabel diperoleh dari masing-masing laporan keuangan Bank Umum Syariah, dimana peneliti tidak mengintervensi data tersebut. Selain itu, unit analisis penelitian ini adalah organisasi karena objek dari penelitian ini merupakan Bank Umum Syariah di Indonesia. Berdasarkan waktu pelaksanaan, penelitian ini termasuk ke dalam data panel karena data dalam penelitian ini yang berstruktur runtut waktu dan silang menggunakan data bank umum syariah periode 2013-2017.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2013-2017. Variabel terikat/dependen dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Variabel bebas/independen dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel, yakni *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Asset* (ROA), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2013-2017. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia dan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian. Dari kriteria tersebut, terpilih 12 total sampel penelitian dengan 5 tahun penelitian sehingga terdapat 60 unit sampel. berikut ini berisi data Bank Umum Syariah yang menjadi objek penelitian:

Tabel 2.1 Daftar Sampel Bank Umum Syariah

No.	Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia
3.	PT. Bank Victoria Syariah
4.	PT. Bank BRI Syariah
5.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6.	PT. Bank BNI Syariah
7.	PT. Bank Syariah Mandiri
8.	PT. Bank Mega Syariah
9.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
10.	PT. Bank Syariah Bukopini
11.	PT. BCA Syariah
12.	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber: www.ojk.go.id

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Keterangan:

Y = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing

variabel independen

X_{1it} = *Net Performing Financing (NPF)*

X_{2it} = *Return on Asset*

X_{3it} = *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

e = *Error term*

2.4 Teknik Analisis Data dan Pengujian

Hipotesis

2.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:199). Penyajian data dalam analisis statistik deskriptif dapat dilakukan dengan

menggunakan tabel biasa dan penjelasan kelompok melalui *maximum*, *minimum*, *mean* dan standar deviasi.

2.4.2 Model Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2015:276-277) dalam mengestimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

a. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

b. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya, karena setiap individu dianggap memiliki karakteristik sendiri. Dalam membedakan intersepnya dapat digunakan peubah dummy, sehingga metode ini juga dikenal dengan model *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

c. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan

heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan error.

2.4.3 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Juanda dan Junaidi (2012: 182), untuk menentukan teknik mana yang sebaiknya dipilih, ada tiga uji yang digunakan untuk menentukan teknik yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel:

1. Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang sesuai untuk penelitian. Untuk melakukan Uji F/Chow Test/Likelihood Ratio. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀: model *common effect*

H₁: model *fixed effect*

Dengan kriteria penentuan:

- a. *P-value cross section Chi Square* $< \alpha = 0,05$ atau nilai *probability (p-value) F test* $< \alpha = 0,05$ maka H₀ ditolak, yang artinya metode yang digunakan adalah metode *fixed effect*.
- b. *P-value cross section Chi Square* $\geq \alpha = 0,05$ atau nilai *probability (p-value) F test* $\geq \alpha = 0,05$, maka H₀ diterima, yang artinya metode yang digunakan adalah metode *common effect*.

2. Uji Hausman

Untuk mengetahui apakah model *Fixed Effect Model* lebih baik dari model *Random Effect Model*, digunakan uji Hausman. Dengan mengikuti kriteria *wald*, nilai statistik Hausman ini akan mengikuti distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* (derajat bebas) sebanyak *k*, dimana *k* adalah jumlah variabel independen. Hipotesis pengujian yang digunakan dapat dijabarkan seperti di bawah ini:

H₀: Metode *random effect*

H₁: Metode *fixed effect*

Hipotesis nol ditolak jika nilai statistik *Hausman* lebih besar daripada nilai kritis statistik *chi-square*. Hal ini berarti bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model FEM. Menurut Yamin *et al.* (2011: 211), untuk uji *Hausman*, jika *p-value cross section random* $>$ dari 0,05 maka H₀ diterima yang artinya metode regresi data panel adalah model *random effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect Method* (REM) lebih baik dibandingkan model PLS, dapat digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang dikembangkan oleh *Bruesch-Pagan*. Pengujian ini didasarkan pada nilai residual dari model PLS. Untuk melakukan uji LM yaitu menggunakan hipotesis berikut:

H₀: Model *common effect*

H₁: Model *random effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila:

- a. *LM test* \geq *Chi-square* = menolak H₀, artinya model *random effect* lebih sesuai dalam penelitian ini.
- b. *LM test* $<$ *Chi-Square* = menerima H₀, artinya model *common effect* lebih sesuai dalam penelitian ini.

2.4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang perlu dilakukan dalam model analisis regresi linier adalah multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen (bebas) yang digunakan. Ketentuan bahwa data terjadi multikolinieritas atau tidak dapat dilihat dari nilai korelasi antar semua variabel. Menurut

Ghozali (2013:83) Jika nilai korelasi antar variabel bebas > 0,9 maka terjadi multikolinearitas, dan jika nilai korelasi antar variabel bebas < 0,9 berarti tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas pada penelitian.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pada suatu penelitian, untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu penelitian ke penelitian lainnya maka dilakukan uji heteroskedastisitas. Ketentuannya yaitu dengan melihat nilai p-value pada hasil uji heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2013:100) Jika nilai p-value > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data, dan sebaliknya jika nilai p-value < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data yang digunakan.

2. Hasil Penelitian

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3.2 Analisis Statistik Deskriptif

	CAR	NPF	ROA	FDR
<i>Mean</i>	21,463	5,553	0,041	89,981
<i>Maximum</i>	75,830	43,990	5,500	157,770
<i>Minimum</i>	11,100	0,000	-20,130	55,350
<i>Std. Dev</i>	12,250	7,493	3,833	17,660

Sumber: Data yang Telah Diolah Menggunakan Eviews 9

Berdasarkan data dari tabel 1 di atas dapat diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk N (jumlah keseluruhan data) jumlah 60 dengan jumlah semua data valid.

3.2 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan menggunakan *Software Eviews 9*. Dalam teknik analisis ini, terdapat tiga model yang dapat dipakai, yaitu model *pooling regression or common*

effect, model *fixed effect*, dan model *random effect*. Untuk mengetahui model yang paling cocok digunakan dalam penelitian ini maka dilakukan pengujian dengan menggunakan *Chow Test* untuk menentukan penggunaan model *Common Effect* atau *Fixed Effect*, *Lagrange Multiplier* or *Breusch-Pagan* untuk menentukan penggunaan model *Random Effect* atau *common Effect*, dan *Hausman Test* untuk menentukan penggunaan model *Fixed Effect* atau *Random Effect*.

3.2.1 Uji Signifikansi *Common Effect* atau *Fixed Effect (Chow Test)*

Tabel 3.3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	48.879982	(11,45)	0.0000
Cross-section Chi-square	153.658519	11	0.0000

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Hasil Uji *Chow* pada Tabel 3.3 diatas, menunjukkan *probability (p-value) cross-section chi-square* sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan model *fixed effect* lebih baik daripada model *common effect*. Setelah Uji *Chow* selesai dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan Uji *Hausman*.

3.2.2 Uji Signifikansi *Fixed Effect* atau *Random Effect (Hausman Test)*

Tabel 3.4 Hasil Uji Chow

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.333337	3	0.0006

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Hasil Uji *Hausman* pada tabel 3.4 diatas, menunjukkan nilai *p-value cross-section random* sebesar $0,0006 < 0,0500$ dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan data tersebut, dapat

disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan adalah Model *Fixed Effect* dimana lebih baik daripada Model *Random Effect*.

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Multikolinearitas

Tabel 3.5 Uji Multikolinearitas

	NPF	ROA	FDR
NPF	1.000000	-0.853107	0.355524
ROA	-0.853107	1.000000	-0.221509
FDR	0.355524	-0.221509	1.000000

Sumber: Hasil output Eviews versi 9

Menurut Ghazali (2013:83), jika nilai korelasi antar variabel bebas > 0,9 maka terjadi multikolinearitas, dan jika nilai korelasi antar variabel bebas < 0,9 berarti tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas pada penelitian. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.8 diatas, menunjukkan nilai korelasi variabel NPF, ROA, dan FDR lebih kecil dari 0,9. Hal ini berarti bahwa data penelitian terbebas dari multikolinearitas.

3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.5 Uji Multikolinearitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 01/09/19 Time: 23:45
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.672756	1.941197	1.892006	0.0649
NPF	-0.100586	0.069193	-1.453715	0.1530
ROA	-0.092795	0.123696	-0.750184	0.4570
FDR	-0.011016	0.021480	-0.512836	0.6106

Sumber: Hasil output Eviews versi 9

Menurut Ghazali (2013:100) Jika nilai *p-value* > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data, dan sebaliknya jika nilai *p-value* < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data yang digunakan. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.9 diatas, menunjukkan nilai *prob* NPF, ROA, dan FDR masing-masing adalah sebesar 0.1530; 0.4570; dan 0.6106. Angka tersebut lebih dari 0,05 yang menunjukkan

bahwa data penelitian terbebas dari heteroskedastisitas.

3.4 Analisis Regresi Data Panel

Hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *software eviews 9* dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Hasil Pengujian Signifikansi Model Fixed Effect

Dependent Variable: CAR
Method: Panel Least Squares
Date: 01/07/19 Time: 20:53
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF	0.300853	0.140339	2.143757	0.0375
ROA	1.407619	0.250885	5.610604	0.0000
FDR	-0.184931	0.043566	-4.244845	0.0001
C	36.37509	3.937216	9.238783	0.0000

Sumber: Hasil output Eviews versi 9

Dari hasil pengujian tersebut maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 36,37509 + 0,300853X_1 + 1,407619X_2 - 0,184931X_3 + \epsilon$$

Persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar **36,37509**. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen pada regresi yaitu NPF, ROA, dan FDR bernilai nol; maka nilai dari variabel dependen yaitu CAR yaitu sebesar **36,37509** satuan.
- Koefisien regresi NPF sebesar **0,300853**. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan NPF sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka CAR pada bank umum syariah akan meningkat sebesar **0,300853** satuan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa ketika NPF meningkat maka CAR juga meningkat.
- Koefisien regresi ROA sebesar **1,407619**. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan

NPF sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka CAR pada bank umum syariah akan meningkat sebesar **1,407619** satuan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa ketika ROA meningkat maka CAR juga meningkat.

- d. Koefisien regresi FDR sebesar **-0,184931**. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan FDR sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka CAR pada bank umum syariah akan mengalami penurunan sebesar **-0,184931** satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika FDR meningkat maka CAR menurun.

3.5 Pengujian Hipotesis

3.5.1 Uji R²

Tabel 3.7 Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Weighted Statistics			
<i>R-squared</i>	0.945966	<i>Mean dependent var</i>	21.46283
<i>Adjusted R-squared</i>	0.929155	<i>S.D. dependent var</i>	12.25027
<i>S.E. of regression</i>	3.260612	<i>Akaike info criterion</i>	5.414025
<i>Sum squared resid</i>	478.4214	<i>Schwarz criterion</i>	5.937611
<i>Log likelihood</i>	-147.4207	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	5.618828
<i>F-statistic</i>	56.27209	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.882487
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: Hasil output Eviews versi 9

Berdasarkan tabel 3.7 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-Squared* penelitian ini adalah sebesar 0,929155 atau 92,9155%. Dengan demikian, maka variabel independen yang terdiri dari NPF, ROA, dan FDR dapat menjelaskan atau memengaruhi variabel dependen yaitu CAR pada bank umum syariah periode 2013-2017 sebesar 92,9155%, sedangkan sisanya yaitu 7,0845% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

3.5.2 Uji F

Dari hasil tabel 3.7 menunjukkan bahwa nilai *prob (F-static)* adalah sebesar 0.000000 atau lebih kecil dari 5%, maka H₀ ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu

NPF, ROA, dan FDR secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu CAR pada bank umum syariah periode 2013-2017.

3.5.3 Uji t

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3.7; maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai *probability* NPF adalah 0,0375. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0375 < 0,05$. Dari data tersebut, hal ini berarti bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan NPF berpengaruh signifikan terhadap CAR. Jika statistik t memiliki nilai $\text{Prob.} < 0,05$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, maka kita menerima hipotesis alternatif, yaitu variabel X secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- Nilai *probability* ROA adalah 0,0000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0000 < 0,05$. Dari data tersebut, hal ini berarti bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap CAR.
- Nilai *probability* FDR adalah 0,0001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0001 < 0,05$. Dari data tersebut, hal ini berarti bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap CAR.

3.6. Pembahasan Hasil

Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Non Performing Financing (NPF) memiliki nilai *probability* sebesar 0,0375. Nilai tersebut berada dibawah batas nilai signifikansi, yakni sebesar 0,05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat

dikatakan NPF berpengaruh terhadap CAR. NPF memiliki nilai *Coefficient* sebesar 0.300853. Dengan demikian, maka hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis penelitian yang merumuskan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap CAR. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap CAR dengan arah positif.

NPF dalam penelitian ini menggunakan NPF *gross*. Menurut Mahardika (2015:179), NPF menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah. Semakin besar rasio NPF, maka semakin buruk kualitas pembiayaan perbankan tersebut. Dalam penelitian ini, NPF berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena bank cenderung melakukan pembiayaan yang tinggi tetapi debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya. Kurang selektifnya pihak bank umum syariah dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah adalah salah satu faktor utamanya. Oleh karena itulah NPF perbankan menjadi tinggi. Jika suatu perbankan memiliki rasio NPF yang tinggi, maka perbankan akan mencadangkan modalnya untuk menutupi pembiayaan bermasalah tersebut. Jadi, semakin tinggi rasio NPF maka bank sudah mengantisipasi hal tersebut dengan rasio CAR yang tinggi.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap CAR ini didukung dengan data yang dimiliki Bank Mega Syariah, dimana Bank Mega Syariah selama periode penelitian menunjukkan bahwa jika NPF naik maka CAR akan naik. Begitu pula jika NPF turun, maka CAR pun akan turun. Hasil penelitian ini didukung sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Febrianto dan Anggraeni (2016) yang menunjukkan bahwa NPL/NPF berpengaruh positif terhadap CAR.

Pengaruh *Return on Asset (ROA)* Terhadap *Capital Adequacy Ratio*

(CAR)

Return on Asset (ROA) memiliki nilai *probability* sebesar 0,0000. Nilai tersebut berada dibawah batas nilai signifikansi, yakni sebesar 0,05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan ROA berpengaruh terhadap CAR. ROA memiliki nilai *Coefficient* sebesar 1.407619. Dengan demikian, maka hipotesis penelitian sama dengan hasil penelitian. Ini berarti bahwa ROA berpengaruh terhadap CAR dengan arah positif.

Menurut Kasmir (2012:202), return on asset adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Semakin besar hasil dari perhitungan ROA, maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena return semakin besar.

Dalam penelitian ini, ROA berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena perbankan mampu secara efektif memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya. Kemudian laba tersebut disimpan dalam rekening laba ditahan. Laba ditahan tersebut nantinya digunakan untuk menambah modal yang dimiliki perbankan tersebut. Oleh karena itu, ROA berpengaruh ke arah positif terhadap CAR.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CAR ini didukung dengan data yang dimiliki BRI Syariah dan Panin Dubai Syariah, dimana kedua bank umum syariah tersebut selama periode penelitian menunjukkan bahwa jika ROA meningkat, maka CAR juga meningkat. Begitu pula jika ROA menurun, maka CAR pun juga menurun. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Abusharba (2013). Ia menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap

CAR. Hasil yang sama pun juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Polat (2014).

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki nilai *probability* sebesar 0,0001. Nilai tersebut berada dibawah batas nilai signifikansi, yakni sebesar 0,05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR. FDR memiliki nilai *Coefficient* sebesar -0.184931. Dengan demikian, maka hipotesis penelitian sama dengan hasil penelitian Ini berarti bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR dengan arah negatif.

Menurut Mulyono (1995:101) dalam Wardiah (2013:298) rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan-up). Menurut Mahardika (2015: 180), jika rasio ini mencapai 100%, maka hal ini mengidentifikasi seluruh dana yang dihimpun telah disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

Dalam penelitian ini, FDR berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena pembiayaan pada bank umum syariah lebih besar daripada dana pihak ketiga sehingga menyebabkan rasio FDR ini melebihi angka 100%. Meskipun demikian, bank umum syariah harus tetap menyalurkan dana kepada nasabah. Oleh karena itu, bank umum syariah harus menggunakan modalnya agar tetap dapat menyalurkan dana kepada nasabahnya. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa FDR mempengaruhi CAR ke arah negatif.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap CAR ini didukung dengan data yang dimiliki Bank Mega Syariah, dimana Bank Mega Syariah selama periode penelitian menunjukkan bahwa jika FDR naik maka

CAR menurun. Begitu pula jika FDR turun, maka CAR meningkat. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Polat (2014). Berdasarkan hasil penelitiannya, LDR/FDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

3. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, dilakukan penelitian dengan menguji variabel independen, yang terdiri dari *Non Performing Financing (NPF)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap variabel dependen, yakni *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah bank umum syariah yang ada di Indonesia pada periode 2013-2017 dengan kriteria, yakni konsisten menerbitkan laporan keuangan pada periode tersebut. Dari kriteria tersebut, terpilih 12 bank umum syariah dengan jumlah observasi sebanyak 60 unit sampel. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Nilai maksimum CAR adalah sebesar 75,830%. Angka tersebut diperoleh Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2017. Sedangkan nilai minimum CAR adalah sebesar 11,100%. Angka tersebut diperoleh Bank Bukopin Syariah pada tahun 2013. Kemudian nilai *mean* (rerata) CAR BUS periode 2013-2017 sebesar 21,463% dengan standar deviasi sebesar 12,250%. Ini berarti bahwa data tersebut bersifat homogen atau tidak bervariasi karena nilai *mean* (rerata) lebih besar daripada standar deviasi.
 - b. Nilai maksimum NPF sebesar 43,990%. Angka tersebut diperoleh Maybank Syariah

- Indonesia pada tahun 2016. Sedangkan nilai minimum NPF sebesar 0,000%. Angka tersebut juga diperoleh Maybank Syariah Indonesia namun pada tahun 2017. Kemudian nilai *mean* (rerata) NPF BUS periode 2013-2017 sebesar 5,553% dengan standar deviasi sebesar 7,493%. Ini berarti bahwa data tersebut bersifat heterogen atau bervariasi karena nilai *mean* (rerata) lebih kecil daripada standar deviasi.
- c. Nilai maksimum ROA sebesar 5,500%. Angka tersebut diperoleh Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2017. Sedangkan nilai minimum ROA sebesar -20,13%. Angka tersebut juga diperoleh Maybank Syariah Indonesia namun pada tahun 2015. Kemudian nilai *mean* (rerata) ROA BUS periode 2013-2017 sebesar 0,041% dengan standar deviasi sebesar 3,833%. Ini berarti bahwa data tersebut bersifat heterogen atau bervariasi karena nilai *mean* (rerata) lebih kecil daripada standar deviasi.
 - d. Nilai maksimum FDR sebesar 157,770%. Angka tersebut diperoleh Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2014. Sedangkan nilai minimum FDR sebesar 55,350%. Angka tersebut diperoleh Bank Mega Syariah pada tahun 2016. Kemudian nilai *mean* (rerata) FDR BUS periode 2013-2017 sebesar 89,981% dengan standar deviasi sebesar 17,660%. Ini berarti bahwa data tersebut bersifat homogen atau tidak bervariasi karena nilai *mean* (rerata) lebih besar daripada standar deviasi.
2. *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Asset* (ROA), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017.
 3. *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017.
 4. *Return on Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017.
 5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusharba Abusharba, M. T., Triyuwono, I., Ismail, M., & Rahman, A. F. (2013). Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in Indonesian Islamic Commercial Banks. *Global Review of Accounting and Finance*, 4(1), 159–170.
- Basuki, A.T., dan Prawoto, N. 2015. *Ekonomi Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka Nurani.
- Dwi Andhika. Yeano. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4, 312–323.
- Fahmi, Irham. (2014). *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Febrianto1, G. N., Anggraeni2, & 1. (2016). Pengaruh business risk terhadap capital adequacy ratio (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa go public. *Journal OJournal of Business and Bankingf*

- Business and Banking*, 6(1), 147–66.
<https://doi.org/10.14414/jbb.v6i1>.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi Ketujuh*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juanda, Bambang and Junaidi, Junaidi (2012) *Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi*. IPB Press, Bogor. ISBN 978-979-493-365-7
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.
- Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 Perihal Perubahan Ketiga Atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 Perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu yang Disampaikan Kepada Bank Indonesia.
- Mahardika, Dewa P.K. (2015). *Mengenal Lembaga Keuangan*. Bekasi: Gratama Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. Perbankan Syariah dan Kelembagaannya, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/PBS-dan-Kelembagaan.aspx> [4 September 2018]
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah.
- Pitoko, Ridwan Aji. (2018). *Permasalahan Permodalan Bank Muamalat yang Tak Kunjung Usai*, [online].
<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/12/090000426/permasalahan-permodalan-bank-muamalat-yang-tak-kunjung-usai> [6 September 2018]
- Polat, A., & Al-khalaf, H. (2014). What Determines Capital Adequacy in the Banking System of Kingdom of Saudi Arabia? A Panel Data Analysis on Tadawul Banks. *Journal of Applied Finance & Banking*, 4(5), 27–43.
- Rivai, Veithzal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto dan Arifiandy Permata Veithzal, 2013. *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Depok:Rajagrafindo Persada.
- Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan Per Juli 2018.
- Wardiah, Mia Lasmi. (2013). *Dasar-Dasar Perbankan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Yudhistira, Galvan. (2015). *Bank Sistemik Wajib Tambah Modal*, [online].
<https://ekonomi.kompas.com/read/2015/09/15/121400126/Bank.Sistemik.Wajib.Tambah.Modal> [3 September 2018].